

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya, dengan keberagaman budaya daerah yang merupakan hasil dari adaptasi masyarakat di berbagai wilayah. Salah satu bentuk nyata dari kekayaan budaya tersebut adalah arsitektur tradisional (Maran, 2000). Setiap daerah di Indonesia memiliki gaya arsitektur tradisional yang unik, mencerminkan karakter khas dari budaya lokalnya. Keunikan ini muncul sebagai hasil dari penyesuaian masyarakat terhadap kondisi lingkungan tempat mereka tinggal. Masyarakat di berbagai daerah menyesuaikan diri dengan alam disekitarnya agar dapat hidup selaras dan harmonis dengan lingkungan tersebut. Adaptasi terhadap alam inilah yang turut membentuk ciri khas arsitektur tradisional di masing-masing daerah.

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dan terletak di ujung pulau Sumatera yang juga merupakan provinsi bagian paling barat di Indonesia. Jumlah kabupaten kota di Provinsi Aceh sebanyak 23 kabupaten kota, salah satunya adalah kabupaten Aceh Utara. Aceh Utara merupakan salah satu kabupaten yang banyak menyimpan sejarah, budaya maupun peninggalan-peninggalan. Salah satunya berupa rumah tradisional yang sering disebut dengan Rumah Aceh.

Arsitektur tradisional *Rumoh Tradisional Aceh* yang menjadi kebanggaan masyarakat di Provinsi Aceh juga termasuk salah satu arsitektur tradisional yang terdapat di Indonesia. *Rumoh Aceh* dalam pembangunannya juga menunjukkan telah terjadinya proses penyesuaian terhadap lingkungan sehingga mampu bertahan hingga saat ini. Kehandalan arsitektur *Rumoh Tradisional Aceh* berkaitan erat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat Aceh (Hasbi,. 2017). Nilai-nilai kearifan lokal pada *Rumoh Tradisional Aceh* inilah yang membuat arsitektur yang dibangun oleh masyarakat Aceh secara tradisional telah menjadi warisan budaya sekaligus identitas budaya daerah Aceh.

Meskipun memiliki sejumlah keunggulan, eksistensi Arsitektur Tradisional *Rumoh Tradisional Aceh* dalam kenyataannya semakin berkurang. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh semakin banyaknya bangunan-bangunan baru yang bergaya modern begitu dominan yang dianggap lebih efisien dan sesuai dengan konteks zaman, sehingga semakin

hilangnya kesadaran dan kebanggaan Masyarakat Aceh akan kearifan lokal, dalam berarsitektur. Adapun, selain menurunnya eksistensi, terdapat sebagian upaya mempertahankan eksistensi *Rumoh Aceh* pada beberapa desain bangunan baru, namun dapat terkesan dipaksakan dikarenakan citra arsitektur tradisional Aceh hanya dihadirkan sebatas dengan menerapkan satu atau beberapa elemen arsitektur *Rumoh Aceh* pada bangunan baru. Akibatnya, citra arsitektur tradisional Aceh yang muncul kemudian seolah sudah cukup terwakili oleh satu elemen seperti atap pelananya saja.

Rumah Tradisional yang ada di Aceh biasanya disebut dengan sebutan *Rumoh Aceh*. Kebanyakan *Rumoh Aceh* memiliki tiga ruang (*ruweung*), empat ruang (*ruweung*), maupun 5 ruang (*ruweung*). Perbedaan jumlah ruang pada *Rumoh Aceh* ini tergantung pada status ekonomi dari pada masyarakat Aceh itu sendiri. *Rumoh Aceh* mempunyai bentuk bangunan tinggi yang memakai tiang-tiang bulat sebagai penyangga bangunan. Tiang dalam masyarakat Aceh disebut dengan *Tameh* yang jumlahnya itu mencapai 16, 20, sampai 24 tiang tergantung dari pada banyaknya ruang-ruang atau tergantung panjang pendeknya Rumah Tradisional Aceh itu sendiri (Hanifah, 2019).

Rumoh tradisional Aceh bukan sekadar tempat hunian, tetapi merupakan ekspresi keyakinan terhadap Tuhan dan adaptasi terhadap alam. Oleh karena itu, melalui *Rumoh Aceh* kita dapat melihat budaya, pola hidup, dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Aceh. Adaptasi masyarakat Aceh terhadap lingkungannya dapat dilihat dari bentuk *Rumoh Tradisional Aceh* yang berbentuk panggung, tiang penyangganya yang terbuat dari kayu pilihan, dindingnya dari papan, dan atapnya dari rumbia. Pemanfaatan alam juga dapat dilihat ketika mereka hendak menggabungkan bagian-bagian rumah, mereka tidak menggunakan paku tetapi menggunakan pasak atau tali pengikat dari rotan. Walaupun hanya terbuat dari kayu, beratap daun rumbia, dan tidak menggunakan paku, *Rumoh tradisional Aceh* bisa bertahan hingga 200 tahun.

Pengaruh keyakinan masyarakat Aceh terhadap arsitektur bangunan rumahnya dapat dilihat pada orientasi rumah yang selalu berbentuk memanjang dari timur ke barat, yaitu bagian depan menghadap ke timur dan sisi dalam atau belakang yang sakral berada di barat. Arah Barat mencerminkan upaya masyarakat Aceh untuk membangun garis imajiner dengan Ka`bah yang berada di Mekkah. Selain itu, pengaruh keyakinan dapat juga dilihat pada penggunaan tiang-tiang penyangganya yang selalu berjumlah genap, jumlah ruangnya yang selalu ganjil, dan

anak tangganya yang berjumlah ganjil.

Dampak perubahan yang muncul menyebabkan keberadaan Rumoh Aceh saat ini sulit ditemukan, karena masyarakat umumnya membangun rumah modern. Kondisi seperti ini sangat mengkhawatirkan dan memberikan dampak kepada jumlah Rumah Aceh yang semakin berkurang. Jika tidak segera dilindungi keberadaannya serta kelestariannya bukan tidak mungkin, suatu saat generasi muda Aceh, tidak lagi mengenal lebih dekat salah satu identitas warisan budaya. Sebelumnya, Rumah Tradisional Aceh dulunya digunakan sebagai tempat tinggal. Seiring berkembangnya teknologi, *Rumah Aceh* sudah tidak digunakan lagi sebagai rumah tinggal, melainkan dijadikan sebagai cagar budaya.

Menurut hasil pengamatan sementara peneliti, *Rumah Tradisional Aceh* yang ada di Kabupaten Aceh Utara banyak yang sudah mengalih fungsikan dan tidak digunakan sebagai tempat tinggal. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak masyarakat Aceh yang memanfaatkan Rumoh Tradisional Aceh sebagai situs cagar budaya. Namun, masih ada pula yang menjadikannya sebagai tempat tinggal, dan sebagian lainnya telah menyesuaikan bentuk dan fungsinya dengan dinamika perubahan zaman. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk membahas dan meneliti mengenai bagaimana cara orang menyingkapi bertinggal di Rumah Aceh yang ada di Aceh Utara, karena banyak *Rumah Aceh* sekarang yang sudah mengalami perubahan dan peralihan fungsi.

Peralihan tersebut diantaranya perubahan bentuk rumah, fungsi rumah, elemen-elemen rumah, ragam hias dan material. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan penelitian pada Rumah Aceh tersebut, sehingga akan terjawab bagaimana eksistensi Arsitektur Rumah Aceh dan bagaimana kondisi Rumah Tradisional Aceh setelah adanya perubahan bentuk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk menjabarkan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana sifat menjaga penghuni Rumah Tradisional Aceh dalam mempertahankan bentuk dari Rumah Tradisional Aceh?
2. Bagaimana sikapnya terhadap bangunan baru / lama dalam penambahan atau penyesuaiannya di Rumah Tradisional Aceh?

3. Bagaimana pemilik Rumah Tradisional Aceh membangun rumah tradisional supaya dapat menyesuaikan tata ruang dengan kebutuhan penghuninya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui sikap masyarakat Aceh Utara dalam mempertahankan makna dan bentuk dari rumah tradisional aceh.
2. Untuk menganalisis upaya pelestarian Rumah tradisional Aceh sebagai warisan budaya dalam menghadapi tantangan modernisasi.
3. Untuk menyesuaikan perubahan fungsi dan bentuk Rumah Tradisional Aceh di Aceh Utara untuk tetap mempertahankan nilai nilai budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang arsitektur tradisional, budaya lokal, dan studi adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman.

b. Manfaat Praktis:

Penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Bahan masukan bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian Rumah Tradisional Aceh.
2. Acuan bagi pelaku pelestarian budaya dalam menjaga fungsi dan nilai budaya Rumah Tradisional Aceh agar tetap relevan di tengah perubahan sosial.

3. Informasi bagi generasi muda agar lebih memahami pentingnya menjaga warisan budaya leluhur.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pemahaman tentang isi penelitian ini, maka penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian dengan sistematis penulisan sebagai berikut:

a. Bab I: Pendahuluan

Bab ini mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat dan sistematika penulisan.

b. Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini membahas mengenai landasan teori yang berhubungan dengan penelitian serta hal-hal yang mungkin menjadi faktor pendorongnya.

c. Bab III: Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis mengemukakan metode penelitian yang digunakan, berupa sampel sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, serta lokasi data.

d. Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas objek penelitian, analisis data, pembahasan dan hasil penelitian sementara.

e. Bab V: Penutup

Bab ini membahas mengenai bagian terakhir dalam penulisan penelitian. Bagian ini memuat kesimpulan dan saran.

1.6 Kerangka Pikir

